

Estetika Fotografi Eksperimental di Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus Pameran Finding Horizon

Aji Susanto Anom Purnomo¹, Muhammad Kyara Fatahillah², Berliana Anisya Rahma³

^{1,2,3}Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jalan Parangtritis KM.6.5, Bantul, Indonesia

e-mail: ajisusantoanom@isi.ac.id¹, kyara.fatahillah@gmail.com², berlianaanisya123@gmail.com³

Received : September, 2022

Accepted : October, 2022

Published : October, 2022

Abstract

This research aims to reveal the impact of the pandemic situation on the aesthetic aspects of the artworks in the "Experimental Photography" course. Online lectures and social restrictions during the pandemic led to the emergence of a special strategy from the process of creating art works that reflected in these aesthetic aspect. The aesthetic aspect can reveal the changing value of the artwork. The change of the value on these artworks can provide a reference in the creation of photography artworks, especially in the ideas and the development of technique. "Experimental Photography" course is a course that help student to be specializing in the art photography genre (fine-art). Art photography is one of the specialties of the Department of Photography at the Institut Seni Indonesia Yogyakarta which is also an important aspect for this research. This study use qualitative descriptive research methods with the research populatiinn "Finding Horizon" Exhibition. The research sample is the 12 best works chosen by lecturers during the exhibition. The sample will disclosed descriptively the aesthetic aspects using the theory of ideational aesthetics and technical photography according to Soeprapto Soedjono. The result of this study is a complete and reflective description of the ideational and technical aesthetic aspects of the "Experimental Photography" course work that was created during the COVID-19 pandemic. This description becomes a very important archive for future references to the learning process and the creation of photographic artworks, especially in the field of fine- art photography.

Keywords: *photographic aesthetics; experimental photography; COVID-19 pandemic*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dampak situasi pandemi pada aspek estetika dari penciptaan karya mata kuliah "Fotografi Eksperimental". Perkuliahan di masa pandemi yang berlangsung secara daring dan pembatasan sosial menyebabkan munculnya strategi khusus dari proses penciptaan karya yang tercermin pada aspek estetika tersebut. Aspek estetika dapat mengungkapkan perubahan nilai dari karya seni. Perubahan nilai pada karya seni dapat memberikan referensi dalam penciptaan karya fotografi seni terutama pada pemilihan-pemilihan ide dan pengembangan eksplorasi teknik. Mata kuliah "Fotografi Eksperimental" merupakan mata kuliah Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta peminatan genre fotografi seni (fine-art). Fotografi seni merupakan salah satu keunggulan dari Jurusan Fotografi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang menjadi aspek penting juga bagi penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan populasi penelitian Pameran "Finding Horizon". Sampel penelitian adalah 12 karya terbaik pilihan dosen saat pameran. Sampel tersebut kemudian akan diungkapkan secara deskriptif aspek estetika fotografinya menggunakan teori estetika ideasional dan teknikal fotografi menurut Soeprapto Soedjono. Hasil dari penelitian ini adalah deskripsi yang utuh dan reflektif atas aspek estetika ideasional dan teknikal dari karya mata kuliah "Fotografi Eksperimental" yang tercipta pada masa

pandemi COVID-19. Deskripsi ini menjadi data yang sangat penting untuk referensi kemajuan proses pembelajaran dan penciptaan karya fotografi terutama di bidang fotografi seni.

Kata Kunci: estetika fotografi; fotografi eksperimental; pandemi COVID-19

1. PENDAHULUAN

Estetika merupakan sebuah bidang kajian pada filsafat seni yang menjadi bagian dari aksiologi, yaitu cabang filsafat yang mendiskusikan terkait nilai. Secara spesifik estetika merupakan analisis nilai-nilai dan standar yang terlibat dalam pengalaman dan penilaian terhadap sesuatu yang dibuat manusia atau yang dapat ditemukan dalam alam yang indah. Seni dan estetika tidak dapat terpisahkan satu dan yang lainnya. Seni merupakan bagian kehidupan manusia yang memiliki aspek nilai terkait standar keindahannya. Aspek nilai tersebut dapat diungkapkan melalui kajian estetikanya [1].

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia secara global dari tahun 2019 hingga sekarang telah membawa dampak perubahan pada berbagai bidang. Akibat dari pandemi COVID-19 ini, menyebabkan diterapkannya berbagai kebijakan untuk memutus mata rantai penyebaran virus COVID-19 di Indonesia. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah di Indonesia salah satunya dengan menerapkan himbauan kepada masyarakat agar melakukan *physical distancing* yaitu himbauan untuk menjaga jarak diantara masyarakat, menjauhi aktivitas dalam segala bentuk kerumunan, perkumpulan, dan menghindari adanya pertemuan yang melibatkan banyak orang. Kementerian Pendidikan di Indonesia juga mengeluarkan kebijakan yaitu dengan meliburkan sekolah dan mengganti proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan menggunakan sistem dalam jaringan (daring) [2]. Kegiatan pembelajaran pada perguruan tinggi juga tidak luput dari

mengalami perubahan aktivitas yang semula tatap muka atau luring berganti menjadi virtual atau daring. Perubahan tersebut tentu saja membawa pergeseran pada berbagai aspek proses pembelajaran seni yang dilaksanakan pada perguruan tinggi, khususnya di mata kuliah dengan karakteristik penciptaan karya seni.

Peneliti merupakan salah satu tenaga pengajar pada mata kuliah dengan karakteristik penciptaan karya seni yaitu "Fotografi Eksperimental". Peneliti melihat ada urgensi yang tinggi untuk menuliskan pengalaman pembelajaran yang telah peneliti alami pada masa pandemi tersebut menjadi data deskriptif yang utuh dan komprehensif. Mata kuliah "Fotografi Eksperimental" merupakan mata kuliah wajib pada Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah yang menjadi bagian dari struktur kurikulum peminatan genre fotografi seni (*fine art*). Fotografi seni merupakan salah satu keunggulan institusi pendidikan ini dan bisa dikatakan sebagai pelopor dari mata kuliah serupa di perguruan tinggi seni lainnya. Mata kuliah "Fotografi Eksperimental" bertujuan untuk membimbing mahasiswa untuk menginternalisasi berbagai teknik dasar fotografi, menjelaskan perkembangan seni fotografi mutakhir; serta dapat mengimplementasikan sekaligus mengembangkannya untuk penciptaan foto ekspresi secara kreatif dan inovatif. Luaran dari mata kuliah ini adalah pameran karya yang akan menjadi objek utama dari penelitian ini.



Gambar 1. Dokumentasi *Display* dan Sampel Karya Pameran *Finding Horizon*
[Sumber: Dokumentasi Peneliti]

Berangkat dari latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan untuk dapat melihat perubahan nilai-nilai hasil dari pembelajaran mata kuliah tersebut, maka diperlukan sebuah analisis melalui aspek estetika dari karya luaran pembelajaran. Penelitian ini akan dilaksanakan dengan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teori estetika ideasional dan teknikal menurut Soeprapto Soedjono [3]. Rumusan masalah dari penelitian ini dapat disimpulkan adalah bagaimana deskripsi dari aspek estetika ideasional dan teknikal karya mata kuliah “Fotografi Eksperimental” dengan studi kasus Pameran “*Finding Horizon*”. Aspek estetika yang menjadi titik tolak permasalahan pada penelitian ini dapat mengungkapkan perubahan nilai dari karya seni yang tercipta di saat pandemi. Proses penciptaan karya di masa pandemi tentu saja membutuhkan strategi khusus dari para senimannya. Strategi dari proses penciptaan dan perubahan nilai-nilai karya seni yang dihasilkan tersebut menjadi penting karena dapat memberikan referensi dalam penciptaan karya fotografi seni.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi yang utuh dan komprehensif terkait aspek estetika ideasional dan teknikal dari karya yang tercipta dari pembelajaran mata kuliah “Fotografi Eksperimental” pada masa pandemi dengan studi kasus Pameran “*Finding Horizon*”. Deskripsi ini adalah arsip yang dan data berharga bagi pengembangan estetika seni secara umum dan proses pembelajaran seni secara khusus. Peneliti menyimpulkan dari latar belakang yang telah disampaikan bahwa urgensi dari kajian ini sangat tinggi, mengingat

pengalaman pembelajaran di masa pandemi sangat berdampak dan tentu saja luarannya merupakan data penting bagi insan seni di masa depan. Secara konkrit hasil dari penelitian ini bermanfaat sebagai sumber referensi estetika penciptaan karya fotografi dalam konteks pemilihan-pemilihan ide dan pengembangan eksplorasi teknik pada genre fotografi seni.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Nazir [4], metode penelitian deskriptif merupakan metode dalam melakukan penelitian dimana objek, kondisi, sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari fenomena yang dapat diamati [5]. Menurut Ardial [6], penelitian kualitatif yang mempercayai realitas jamak dapat dilakukan dengan metode deskriptif yang berupaya mengeksplorasi fenomena dan mengklarifikasi variabel maupun unit-unit yang diteliti berdasarkan fakta yang tampak. Metode penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Hasil dari penelitian deskriptif adalah untuk deskripsi atau gambaran sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Penelitian ini akan menggunakan teori estetika ideasional dan teknikal menurut Soeprapto Soedjono sebagai pendekatan analisisnya.

Objek utama penelitian ini sekaligus sebagai populasi dari penelitian adalah Pameran "Finding Horizon" yang dilaksanakan pada 29 Mei-3 Juni 2021 di Museum dan Tanah Liat, Bantul, Yogyakarta. Pemilihan sampel dari populasi akan menggunakan teknik *purposive sampling* 12 karya terbaik pilihan dosen saat pameran. Dari sampel tersebut kemudian peneliti akan menguraikan secara deskriptif kecenderungan atau fenomena yang muncul dalam penciptaan karya Mata Kuliah "Fotografi Eksperimental" melalui aspek teoritis estetika teknikal dan ideasional.

Estetika Fotografi Ideasional dan Teknikal Soeprapto Sodjono

Pemahaman secara umum tentang nilai estetika pada suatu karya seni ini adalah setiap pancaran nilai-nilai keindahan yang tercermin dari sosok karya seni yang memberikan kualitas dan karakter tertentu [3]. Di satu sisi, nilai estetis tersebut dapat menjadi suatu tujuan utama dalam proses penciptaan yang diupayakan sedemikian rupa oleh pelaku seni, agar setiap proses penciptaan suatu karya seninya dapat dinilai dan dinikmati karena suatu nilai keindahan. Di sisi lain, nilai estetis suatu karya seni juga dapat menjadi suatu karakteristik yang tersendiri bagi suatu karya seni.

Estetika fotografi terbagi menjadi dua yaitu estetika pada tataran ideasional dan estetika pada tataran teknik. Tataran ideasional adalah pengimplementasian media fotografi sebagai wahana berkreasi dan menunjukkan ide serta jati diri seorang fotografer, tercermin dalam konsep dan pendekatan estetisnya [3]. Menurut Soedjono [3], setiap kehadiran jenis fotografi memerlukan konsep perancangan yang bermula dari ide dasar yang berkembang menjadi implementasi praksis dari tujuan kehadirannya yang memerlukan dukungan peralatan dan teknik ungkapan kreasinya. Bagi pencapaian objektifnya, diperlukan berbagai eksperimentasi dan eksplorasi baik terhadap objek fotografi maupun proses penghadirannya setelah menjadi subjek/*subject matter* dalam

karya fotografinya. Karya fotografi bertujuan untuk mendapatkan berbagai ragam alternatif tampilan yang memiliki nilai estetika, yang berbeda secara eksploratif dan dipastikan bisa memberikan beberapa pilihan hasil foto yang terbaik yang disesuaikan dengan kebutuhan nilai estetika yang diharapkan. Hal tersebut tercermin dalam domain fotografi sebagai aspek yang ideasional maupun yang bersifat teknikal yang kemudian keduanya dijelaskan, sebagai berikut:

1. Estetika Pada Tataran Ideasional: wacana fotografi berkembang dari kesadaran manusia sebagai makhluk yang berbudi/berakal yang memiliki kemampuan lebih untuk dapat merekayasa alam lingkungan kehidupannya. Hal ini merupakan alasan yang kuat untuk memungkinkannya tetap 'survive' dan menciptakan berbagai karya kehidupan sebagai tanda eksistensinya di dunia ini. Dalam konteks fotografi hal ini terlihat bagaimana manusia menyikapi setiap fenomena alam, *Natural Phenomenon*, dengan menemukan 'sesuatu' dan mengungkapkannya dalam berbagai bentuk konsep, teori, dan wacana merekayasa alam lingkungan kehidupannya [3]

2. Estetika Pada Tataran Teknikal: wacana estetika fotografi juga meliputi hal-hal yang berkaitan dengan berbagai macam teknik baik yang bersifat teknikal peralatan maupun yang bersifat teknik praxis-implementatif dalam menggunakan peralatan yang ada guna mendapatkan hasil yang diharapkan. Variasi teknik fotografi yang ternyata menghadirkan berbagai terminologi dengan pengertian dan pemahaman istilah yang memiliki keunikan tersendiri. Hal tersebut terjadi karena dari setiap teknik yang digunakan kadang berkaitan dengan peralatan yang ada baik itu dalam teknik pemotretan, *editing*, dan penampilannya [3]

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Data



Gambar 1. Poster Publikasi Pameran “Finding Horizon”
[Sumber: Dokumentasi Aji Susanto Anom Purnomo]

Populasi penelitian ini adalah seluruh karya hasil luaran mata kuliah “Fotografi Eksperimental” yang dipamerkan pada Pameran “Finding Horizon”. Pameran “Finding Horizon” dilaksanakan oleh seluruh mahasiswa Mata Kuliah “Fotografi Eksperimental” yang utamanya merupakan mahasiswa Angkatan 2018 (ditambah yang mengulang atau belum menempuh). Pameran ini merupakan sebuah proses pertanggungjawaban kepada publik yakni hasil penciptaan karya yang sudah ditempuh selama kurang lebih 6 bulan atau 1 semester pada semester genap 2020/2021. Karya dalam pameran ini adalah wujud eksplorasi dan eksperimentasi Mahasiswa dengan medium fotografi yang mencerminkan semangat kebebasan dalam menemukan dan mewujudkan gaya pribadi dalam fotografi seni (*fine-art*). Dalam eksperimentasi tersebut mereka berlatih untuk mengintegrasikan secara selaras dan gayut antara ide, konsep, referensi dan teknis eksperimentasi.

Sampel dari penelitian ini adalah karya terbaik dari Pameran “Finding Horizon” yang dipilih oleh dosen program studi fotografi saat mengunjungi pameran tersebut. Sivitas akademika ISI Yogyakarta memiliki tradisi untuk memberikan penghargaan kepada karya terbaik saat penyelenggaraan pameran khususnya

kepada mahasiswa. Hal ini merupakan cara untuk memberikan apresiasi pada mahasiswa atas pencapaiannya dalam menciptakan sebuah karya dan penghargaan terhadap sebuah proses.

Pemilihan sampel penelitian dari karya terbaik pameran dirasa sesuai dengan tujuan dari penelitian yaitu untuk melihat hasil dari sebuah proses pembelajaran. Proses pembelajaran memiliki indikator ketercapaian keberhasilan dilihat dari nilai luaran pembelajaran. Luaran pembelajaran ini diharapkan dapat merefleksikan apa yang terjadi selama masa proses pembelajaran lampau yang telah berlangsung.

Dalam katalog Pameran “Finding Horizon” tercatat sejumlah 68 mahasiswa sebagai pengkarya. Setiap mahasiswa memamerkan sejumlah 3 sampai dengan 5 karya. Hal tersebut mengacu pada kesepakatan kontrak perkuliahan yang disepakati oleh dosen pengampu dan mahasiswa. Pada periode pelaksanaan pameran tersebut juga diadakan berbagai rangkaian acara yang dapat diikuti oleh umum, antara lain yakni: sesi berbagi oleh Terasharing dengan mengundang narasumber Daniel Satyagraha, lokakarya cyanogram oleh KOPPI dengan mengundang narasumber Y.

Widoyoko dan penayangan film oleh kamisinema.

Berikut adalah karya terbaik dari Pameran “Finding Horizon” yang menjadi sampel penelitian:

**Tabel 2. Karya Terbaik Pameran “Finding Horizon”
[Sumber: Arsip Dokumentasi Aji Susanto Anom Purnomo]**

No	Nama Mahasiswa – Judul Karya	Foto Karya
1	Adinatasya Luthfiyyah Rahardian - Representasi <i>Generalized Anxiety Disorder</i>	
2	Afif Naufal Kamil - <i>Anxiety Attack</i> dalam teknik <i>Multiple Exposure</i>	
3	Arivia Rahmadiani - Sudut Pandang Korban Pelecehan Seksual	
4	Cantika Juliet Kho - Penciptaan Karya Fotografi <i>Statement</i> Terhadap Perempuan Menggunakan <i>Mixed Media</i> dengan Sulam Tangan dalam Fotografi Eksperimental	
5	Eky Rima Nurya Ganda - Penciptaan Kesan Megah Terhadap Aset Fotogrametri Dalam Olah Gambar Tiga Dimensi	

6 Muhammad Fadhil Zaky - *Urban Merging*



7 Muhammad Ikhsanuddin - *News Inside The Mask*



8 Novar Hanta Tri Nugraha - *Warna Teal And Orange Dalam Laser Painting Photography*



9 Putu Ary Dasa Setiawan - *Visualisasi Ekspresi Ja-im dengan Teknik Woven Photography dalam Fotografi Eksperimental*



10 Ryan M.A. Lantang - *"A Whole New World" Karya Foto Seri Landscape Menggunakan Gaya Surrealis Dengan Menggabungkan Teknik Digital Imaging & Digital Painting*



11 Zakki Ahmada - *Other Perspective*



3.2 Pembahasan

Estetika tataran ideasional Pameran "Finding Horizon"

Dalam penciptaan karya fotografi, ide atau konsep fotografer akan terimplementasikan

dengan konkrit pada pengolahan gagasan dan pemilihan objek . Dari sampel penelitian karya terbaik Pameran "Finding Horizon", berikut uraian estetika pada tataran ideasional yang telah didapatkan oleh peneliti melalui

pengolahan data dari makalah tugas ujian akhir

semester mahasiswa dengan nilai karya terbaik.

**Tabel 3. Estetika Tataran Ideasional
Karya Terbaik Pameran Fotografi Eksperimental “Finding Horizon
[Sumber: Arsip Dokumentasi Aji Susanto Anom Purnomo]**

No	Nama Mahasiswa – Judul Karya	Estetika Tataran Ideasional
1	Adinatasya Luthfiyyah Rahardian - Representasi <i>Generalized Anxiety Disorder</i>	Ide penciptaan karya ini berasal dari keresahan pada diri sendiri karena selalu merasa cemas, memikirkan hal-hal buruk yang bahkan belum tentu terjadi, terus menerus dan menjadi tidak percaya dengan diri sendiri. Penciptaan karya ini tidak lepas dari dorongan hati yang ingin menunjukkan apa yang sedang dirasakan saat ini, dibantu juga dengan dorongan motivasi dari orang terdekat. Penciptaan karya ini bertujuan memberikan gambaran bagaimana keadaan seseorang yang menderita gangguan kecemasan menyeluruh atau <i>generalized anxiety disorder</i> .
2	Afif Naufal Kamil - <i>Anxiety Attack</i> dalam teknik <i>Multiple Exposure</i>	Penciptaan karya ini didasari oleh keresahan diri sendiri akan kelanjutan hidup yang akan mau bagaimana. Karya ini mengekspresikan bagaimana kelayakan hidup di waktu yang akan datang, cinta yang harusnya berakhir indah dipernikahan, atau kematian yang menjadi sebuah misteri. Dari pengalaman pribadi yang akan dirangkai dalam sebuah visual <i>multiple exposure</i> akan menyajikan sebuah visual yang mewujudkan apa yang ada di pikiran.
3	Arivia Rahmadiani - Sudut Pandang Korban Pelecehan Seksual	Penciptaan karya ini berasal dari gagasan penyaluran rasa trauma atas pelecehan seksual yang dialami melalui perspektif emosional korban dengan menggunakan media fotografi ekspresi.
4	Cantika Juliet Kho - Penciptaan Karya Fotografi <i>Statement</i> Terhadap Perempuan Menggunakan <i>Mixed Media</i> dengan Sulam Tangan dalam Fotografi Eksperimental	Penciptaan karya fotografi sulam didasari motivasi menciptakan suatu karya fotografi yang dapat menyampaikan pesan secara menarik, ekspresif dan tidak biasa, menciptakan kreativitas dalam penggunaan <i>mixed media</i> sulam yang menciptakan penyajian karya seni fotografi yang beragam. Karya tersebut mengangkat keresahan pengkarya tentang sifat-sifat perempuan serta posisinya dalam lingkup sosial yang sering diperlakukan sebagai makhluk yang hidup dan dinilai tindak-tanduknya dalam kekangan paradigma patriarki.
5	Eky Rima Nurya Ganda - Penciptaan Kesan Megah Terhadap Aset Fotogrametri Dalam Olah Gambar Tiga Dimensi	Penciptaan karya ini bertujuan menciptakan kesan megah dari foto objek sehari-hari, yang dipadukan dengan objek 3D non-fotografis, sehingga tercipta sebuah karya visual 3D bernuansa kemegahan.
6	Muhammad Fadhil Zaky - <i>Urban Merging</i>	Karya fotografi eksperimental ini ingin menyampaikan beberapa pesan atau cerita yang akan divisualkan melalui karya foto dengan mengambil kehidupan perkotaan, rangkaian foto yang dilapiskan ini menghadirkan fenomena lokal, monumen regional, dan arsitektur yang akan

No	Nama Mahasiswa – Judul Karya	Estetika Tataran Ideasional
7	Muhammad Ikhsanuddin - <i>News Inside The Mask</i>	divisualkan melalui teknik <i>Multiple-Exposure</i> . Proses penciptaan karya ini berawal dari keresahan diri dalam merespon dampak pandemi covid-19 yang di wujudkan dalam bentuk visual yang menggambarkan apa yang terpikirkan dan bagaimana perasan pengkarya tentang pandemi covid-19 yang direpresentasikan dengan masker sebagai benda fungsional di masa pademi.
8	Novar Hanta Tri Nugraha - <i>Warna Teal And Orange Dalam Laser Painting Photography</i>	Ide penciptaan karya fotografi eksperimental ini terinspirasi dari beberapa film layar lebar sering memakai warna <i>teal</i> and <i>orange</i> dalam <i>color grading</i> nya. Warna <i>teal</i> / biru muda dan <i>orange</i> merupakan warna yang berseberangan pada <i>color wheel</i> atau biasa disebut dengan warna komplementer sehingga ketika kedua warna ini digunakan secara bersamaan maka akan menambah kontras kedalaman pada gambar. <i>Laser painting</i> pada dasarnya adalah <i>light painting</i> . Namun pada umumnya <i>light painting</i> menggunakan senter / kembang api sebagai alat untuk menggambar pada objek foto, sehingga penggunaan laser sebagai alat untuk menggambar pada objek foto dapat dijadikan eksperimen dalam fotografi.
9	Putu Ary Dasa Setiawan - Visualisasi Ekspresi Ja-im dengan Teknik <i>Woven Photography</i> dalam Fotografi Eksperimental	Penciptaan ini berawal dari pengamatan sehari-hari yang memperlihatkan berbagai kegiatan manusia yang beragam dengan segala kondisi atau keadaan yang menimbulkan suatu rasa terhadap manusia yang mengalaminya, lalu rasa itu muncul dalam suatu ekspresi wajah. Dari ekspresi wajah dapat dibaca perasaan yang sedang dialami yang disimpulkan dari pengalaman sehari-hari. Berawal dari mempunyai sifat Jaim, Jaim merupakan suatu perilaku atau ekspresi untuk menyembunyikan sikap yang sebenarnya dengan mengharapkan orang lain menganggap subjek sebagai seseorang yang memiliki kepribadian yang tenang, dan berwibawa. Penciptaan karya fotografi anyaman didasari motivasi menciptakan suatu karya fotografi yang ekspresif dan tidak biasa, menciptakan kreativitas dalam penggunaan yang jarang digunakan menciptakan penyajian karya seni fotografi yang beragam.
10	Ryan M.A. Lantang - “A Whole New World” Karya Foto Seri <i>Landscape</i> Menggunakan Gaya Surrealis Dengan Menggabungkan Teknik <i>Digital Imaging & Digital Painting</i>	Ide awal penciptaan karya ini dimulai dari kesukaan terhadap <i>landscape photography</i> . <i>Landscape photography</i> sendiri adalah seni menangkap gambar yang mewujudkan esensi alam terbuka. Foto landscape yang bagus membawa pemirsa dan memberi mereka kesan berada di sana dan melihat sesuatu yang luar biasa. Ide memotret foto landscape ini digabung dengan gaya seni surealisme untuk menciptakan karya yang di luar realitas fotografi landscape pada

No	Nama Mahasiswa – Judul Karya	Estetika Tataran Ideasional
11	Zakki Ahmada - <i>Other Perspective</i>	<p>biasanya. Maka diciptakanlah karya foto seri yang berjudul “A Whole New World”.</p> <p>Dalam proses penciptaan karya fotografi ekspresi ini berawal dari keresahan diri tentang fotografi lanskap yang monoton. Pengkarya merasa bosan melihat karya foto lanskap yang hanya begitu-begitu saja. Berangkat dari kebosanan terhadap visual fotografi lanskap, pengkarya mencoba merepresentasikan gagasan mengenai kebosanan dengan cara memotret lanskap yang berbeda melalui eksplorasi teknis seperti <i>camera movement</i> dan <i>zooming</i> untuk mendapatkan visual foto lanskap dari sudut pandang pengkarya.</p>

Estetika Tataran Teknikal Pameran Fotografi Eksperimental “Finding Horizon”

Estetika dalam fotografi lainnya meliputi hal-hal yang berkaitan dengan berbagai macam teknik, baik itu yang bersifat teknis peralatan maupun yang bersifat teknis praxisimplementatif dalam menggunakan peralatan yang ada guna mendapatkan hasil yang diharapkan. Adanya berbagai macam teknik fotografi tersebut dapat menciptakan berbagai macam karya dengan keunikan [3]. Peran penting seorang fotografer dalam pemilihan teknik yang tepat akan menghasilkan karya foto dengan eksplorasi artistik fotografi yang kuat. Meskipun peralatan fotografi yang

digunakan cukup lengkap namun seorang fotografer diharapkan mempunyai kepekaan estetis terhadap objek yang akan difoto. Penguasaan berbagai teknik foto juga akan mendukung pengambilan gambar sesuai yang dibutuhkan dan memiliki nilai estetika. Dari sampel penelitian karya terbaik Pameran “Finding Horizon”, berikut uraian estetika pada tataran teknis yang telah didapatkan oleh peneliti melalui pengolahan data dari makalah tugas ujian akhir semester mahasiswa dengan nilai karya terbaik.

Tabel 4. Estetika Tataran Teknikal Karya Terbaik Pameran Fotografi Eksperimental “Finding Horizon”
[Sumber: Arsip Dokumentasi Aji Susanto Anom Purnomo]

No	Nama Mahasiswa – Judul Karya	Estetika Tataran Teknikal
1	Adinatasya Luthfiyyah Rahardian - Representasi <i>Generalized Anxiety Disorder</i>	Perwujudan karya merupakan foto diri (<i>self portrait</i>) menggunakan teknik fotografi hitam putih, <i>slow speed</i> dan penggabungan foto melalui olah digital.
2	Afif Naufal Kamil - <i>Anxiety Attack</i> dalam teknik <i>Multiple Exposure</i>	Perwujudan karya menggunakan kamera analog dengan film 35mm yang digunakan dalam pembuatan karya ini. Proses eksperimentasi dilakukan dalam beberapa kali dengan maksud mendalami karakter dari kamera analog dengan teknik <i>multiple exposure</i> .
3	Arivia Rahmadiani - Sudut Pandang Korban Pelecehan Seksual	Eksperimen dengan mencoba mempraktekkan atau menerapkan beberapa foto dengan <i>mood</i> yang berbeda-beda, misalnya foto dimana korbannya ketakutan, marah, sedih, panik, dan lain sebagainya. Praktik ini dirancang untuk memudahkan proses <i>editing</i> dalam menyelaraskan konsep dengan tema. Kemudian foto dicetak di kertas untuk proses eksperimentasi. Eksperimentasi ini dilakukan

No	Nama Mahasiswa – Judul Karya	Estetika Tataran Teknikal
		<p>dengan menggunakan cat yang menyimbolkan darah yang dicap ke foto tersebut. Setelah dicap menggunakan cat, foto itu dibakar secara acak dengan batasan-batasan tidak membakar keseluruhan subjek, berada di bagian sudut, dan di bagian sisi gelap dari foto itu. Dan terakhir, foto itu di-scan bersama abu dari kertas foto tersebut untuk menunjukkan sisa bakaran dari foto tersebut.</p>
4	Cantika Juliet Kho - Penciptaan Karya Fotografi <i>Statement</i> Terhadap Perempuan Menggunakan <i>Mixed Media</i> dengan Sulam Tangan dalam Fotografi Eksperimental	<p>Penciptaan karya ini menerapkan tiga tahap penciptaan yaitu riset, eksplorasi, dan eksperimentasi. Dalam tahap pertama riset yang dilakukan berupa pengumpulan referensi visual serta melihat karya seni dari seniman yang menggunakan teknik serupa, dalam pengumpulan data mengenai <i>statement</i> terhadap perempuan pengkarya menggunakan <i>polling</i> pertanyaan kepada partisipan pada Instagram. tahap kedua eksplorasi yaitu eksplorasi bahan dan alat yang diperlukan dalam pembuatan karya ini termasuk tebal benang yang digunakan, warna beserta makna, pemilihan karya foto yang terdahulu, pencetakan foto. Tahap ketiga merupakan eksperimentasi yang meliputi bagaimana karya foto dieksekusi dan dibuat dan menuangkan ide-ide dalam penyulaman karya dengan pola-pola dan teknik sulam yang akan digunakan.</p>
5	Eky Rima Nurya Ganda - Penciptaan Kesan Megah Terhadap Aset Fotogrametri Dalam Olah Gambar Tiga Dimensi	<p>Penciptaan karya ini dilakukan menggunakan teknik fotogrametri dengan bantuan program Agisoft PhotoScan; olah gambar tiga dimensi menggunakan program Blender 3D; dan olah gambar dua dimensi menggunakan Adobe Photoshop.</p>
6	Muhammad Fadhil Zaky - <i>Urban Merging</i>	<p>Pada karya ini diterapkan genre <i>street photography</i>, dengan teknik <i>multiple exposure</i>, selain itu juga akan diterapkan <i>long exposure</i> sebagai bentuk dari kreasi dalam karya. Juga adanya penggunaan <i>tone</i> warna yang sama yaitu <i>tone</i> warna kebiruan, yang memberi kesan dingin.</p>
7	Muhammad Ikhsanuddin - <i>News Inside The Mask</i>	<p>Proses perwujudan karya ini menggunakan montase digital dari foto model yang merepresentasikan tema tertentu terkait pandemi COVID-19 dengan foto reproduksi berita media masa terkait pandemi COVID-19.</p>
8	Novar Hanta Tri Nugraha - Warna <i>Teal And Orange</i> Dalam <i>Laser Painting Photography</i>	<p>Proses perwujudan karya ini menggunakan <i>laser painting</i> pada dasarnya adalah <i>light painting</i>. Namun pada umumnya <i>light painting</i> menggunakan senter / kembang api sebagai alat untuk menggambar pada objek foto, sehingga penggunaan laser sebagai alat untuk menggambar pada objek foto dapat dijadikan</p>

No	Nama Mahasiswa – Judul Karya	Estetika Tataran Teknikal
9	Putu Ary Dasa Setiawan - Visualisasi Ekspresi Ja-im dengan Teknik <i>Woven Photography</i> dalam Fotografi Eksperimental	eksperimen dalam fotografi. <i>Laser painting</i> menggunakan warna <i>teal</i> dan <i>orange</i> . <i>Woven photography</i> merupakan teknik menganyam foto dalam penciptaan karya fotografi dipopulerkan oleh Fernando Bengoechea. Menggabungkan dua foto dengan teknik dianyam.
10	Ryan M.A. Lantang - "A Whole New World" Karya Foto Seri <i>Landscape</i> Menggunakan Gaya Surealis Dengan Menggabungkan Teknik <i>Digital Imaging & Digital Painting</i>	Teknik eksperimentasi yang digunakan adalah menggunakan <i>digital imaging</i> dan <i>digital painting</i> . <i>Digital imaging</i> adalah proses pengolahan gambar, salah satunya adalah menggabungkan beberapa gambar menjadi satu. Lukisan digital adalah bentuk seni yang sedang berkembang di mana teknik melukis tradisional seperti cat air, minyak, dan lain-lain diterapkan menggunakan alat digital melalui komputer, tablet grafik dan stylus, dan perangkat lunak. Penggabungan fotografi, <i>digital imaging</i> , dan <i>digital painting</i> dapat memperoleh foto-foto yang tampak surreal.
11	Zakki Ahmada - <i>Other Perspective</i>	Proses perwujudan karya menggunakan teknik <i>camera movement</i> dan <i>zooming</i>

Alegori Pandemi

Deskripsi dari kedua aspek estetika di atas yaitu aspek estetika ideasional dan estetika teknikal membawa penulis pada beberapa temuan yang akan diuraikan pada pembahasan berikut. Temuan pertama adalah penulis melihat besarnya kecenderungan pada aspek ideasional sampel penelitian yaitu gagasan penciptaan seni berdasarkan keinginan untuk mengenal diri sendiri (*self knowing*). Pengenalan diri sendiri ini terlihat pada beberapa karya berasal dari sebuah keresahan atau kecamuk batin yang begitu besar dari pengkarya sehingga menghadirkan urgensi atau menjadi penting untuk diwujudkan menjadi karya seni. Seturut dengan hal tersebut, Freud mengungkapkan bahwa seorang seniman melalui saluran ketidaksadarannya menyalurkan represi kehidupan yang dialaminya melalui karya seni, itu yang menjadi pembeda antara seniman yang memiliki kreativitas dengan orang biasa yang kemudian menyalurkan represi menjadi gejala *neurotic* (kelainan mental) [7]. Ketika sebuah karya yang gagasannya berasal dari pengalaman batin diri sang seniman, maka karya tersebut kemudian dapat berfungsi untuk menjawab pertanyaan yang sebelumnya tidak terjawab mengenai diri sang seniman. Dengan kata lain proses tersebut dapat dikatakan sebagai proses pengenalan diri sendiri.

Karya seni yang berangkat dari dorongan pengenalan diri sendiri pada Pameran "Finding Horizon" dapat dikategorisasikan sebagai sebuah praktik "*therapeutic*". Borden mengungkapkan bahwa praktik "*therapeutic*" adalah sebuah tindakan dimana individu berusaha memperdalam pemahamannya terhadap diri sendiri sekaligus merupakan upaya untuk mengurangi konflik batin internal [8]. Dari aspek ideasional yang terurai kemudian menjadi relevan dengan hal tersebut, dimana penciptaan karya fotografi beberapa pengkarya bersifat "*therapeutic*" karena berangkat dari keresahan diri atau konflik batin internal dan berakhir dengan pemahaman yang lebih terhadap hal tersebut. Bahkan dalam praktik yang lebih jauh, praktik "*therapeutic*" melalui fotografi ini dapat menghasilkan penyembuhan dan penguatan bagi permasalahan batin atau luka batin dari si fotografer, asalkan didampingi oleh ahli atau pakar pengobatan psikologi yang kompeten [9]. Temuan terkait aspek *therapeutic* yang telah

diuraikan sebelumnya dapat dilihat contohnya pada aspek ideasional karya terbaik no. 3 dari Arivia Rahmadiani berjudul "Sudut Pandang Korban Pelecehan Seksual. Selain pada karya tersebut aspek *therapeutic* juga dapat ditemui pada karya terbaik no. 1 dari Adinatasya Luthfiyyah Rahardian berjudul "Representasi *Generalized Anxiety Disorder*".

Temuan kedua dari uraian deskripsi aspek ideasional dan aspek teknikal dari Pameran "Finding Horizon" adalah adanya adaptasi dan penyesuaian dari tiap-tiap fotografer dalam proses kekerjanya. Menurut Bell dan Fisher, adaptasi adalah cara kita mengubah perilaku kita agar sesuai dengan tuntutan lingkungan, sedangkan penyesuaian adalah cara kita mengubah atau memodifikasi lingkungan agar sesuai dengan perilaku kita [10]. Adaptasi dan penyesuaian yang dimaksud muncul pada pemilihan teknik penciptaan yang terbatas saat situasi pandemi COVID-19. Hal itu tercermin pada pemilihan teknik perwujudan yang banyak melakukan eksplorasi di dalam studio atau dalam rumah seperti *studio lighting*, *digital imaging*, *mixed media*, *laser painting* dan *photomontage*. Karya lain yang melakukan eksplorasi di luar studio atau luar rumah akan melakukan adaptasi dengan mengambil objek penciptaan yang minim keberadaan keramaian seperti lanskap alam atau perkotaan dan atau menggunakan model yang tidak menimbulkan kerumunan. Dapat dikatakan fotografer pada Pameran "Finding Horizon" ini berhasil menerapkan strategi-strategi adaptasi terhadap situasi pandemi Covid-19 yang membatasi.

Langford dalam bukunya "*The Book Of Special Effects Photography*" membagi beberapa klasifikasi pendekatan eksperimentasi dalam fotografi. Teknik-teknik yang cenderung digunakan oleh mahasiswa pada pameran "Finding Horizon" adalah teknik pada klasifikasi *lighting and studio* dan *post-camera effects* [11]. Teknik pada klasifikasi *lighting and studio* melakukan eksperimentasi pada penggunaan cahaya secara dramatis dan menimbulkan efek tertentu pada *mood* dan *atmosphere*. Dominasi kontras tertentu pada pencahayaan dan penggunaan warna pada lampu adalah sebagian eksperimentasi pada kategori ini. Eksplorasi cahaya buatan pada pemotretan tidak hanya pada sumber cahaya

tertentu tetapi juga pada medium yang dapat memproyeksikan gambar. Teknik pada kategori *Lighting and Studio* adalah sebagai berikut *Low and high key* (dominasi kontras tinggi dan rendah pada visual), *shadow and contrast* (pengaturan bayangan sebagai aksentuasi), *mixed color temperatures* (penggunaan warna tertentu yang dihasilkan oleh eksplorasi suhu warna), *physiograms* (pola-pola jejak cahaya), *colored light sources* (penggunaan sumber cahaya dengan warna tertentu), *unusual light sources* (penggunaan sumber cahaya yang tidak biasa), *flash and long exposures* (penggunaan lampu kilat dan penyinaran dalam waktu lama), *filtered flash* (penggunaan warna pada lampu kilat), *high-speed flash* (penggunaan lampu kilat dengan kecepatan sinkronisasi tinggi), *stroboscopic effects* (efek pergerakan tubuh yang ditangkap dalam sekaligus), *back projection* (penyinaran proyeksi objek dari belakang), *front projection* (penyinaran proyeksi objek dari depan), *effects with projectors* (pemanfaatan efek yang ditimbulkan oleh penyinaran melalui proyektor), *staged images* (set-up menggunakan model atau pengaturan terkonsep). Teknik pada klasifikasi *post-camera effects* berpusat pada bagaimana kreativitas seorang fotografer dalam memanipulasi dan mengkombinasikan gambar

yang sudah dicetak atau direkam. Teknik pada kategori *post-camera Effects* adalah sebagai berikut *sandwiched images* (penumpukan dua frame gambar yang berbeda pada medium seluloid), *copy manipulations* (manipulasi hasil penggandaan karya foto), *montage* (penggabungan dua atau lebih karya foto), *multiple prints* (penggandaan hasil cetak karya foto), *applied color toning* (pewarnaan hasil cetak karya foto), *solarization* (penggunaan teknik khusus di kamar gelap yaitu solarisasi), *photograms* (penggunaan teknik khusus di kamar gelap yaitu photograms), *diazo* (penggunaan cairan kimia khusus untuk merespon hasil karya foto), *emulsion manipulations* (manipulasi pada lapisan cetak atau emulsi karya foto), *video, photocopy derivations* (eksplorasi artistik menggunakan mesin fotokopi), *mixed media* (media campuran) [11]. Kecenderungan pemilihan teknik pada kedua klasifikasi tersebut sekali lagi menegaskan bahwa situasi pandemi COVID-19 dengan keterbatasannya mengharuskan adanya adaptasi dari fotografer. Bentuk adaptasi tersebut adalah strategi pemilihan teknik-teknik yang lebih menekankan pada kreativitas soliter dari senimannya, atau melibatkan kontak paling minimal dengan pihak lain dalam proses perwujudannya.



Gambar 3.

Karya Adinatasya Luthfiyyah Rahardian berjudul “Representasi *Generalized Anxiety Disorder*”.
[Sumber: Dokumentasi Aji Susanto Anom Purnomo]



Gambar 4.

Karya Afif Naufal Kamil berjudul “*Anxiety Attack dalam teknik Multiple Exposure*”.
[Sumber: Dokumentasi Aji Susanto Anom Purnomo]

Dua gambar diatas merupakan karya fotografi dari sampel penelitian yang dapat mempresentasikan temuan kecenderungan aspek teknis dari Pameran “Finding Horizon”. Gambar 3 menunjukkan penggunaan teknik fotografi pada kategori *Lighting and Studio* [11] dengan eksplorasi *Low Key*. Gambar 4 menunjukkan penggunaan teknik fotografi pada kategori *post-camera effects* [11] dengan eksplorasi *sandwiched images*.

Temuan berikutnya dari uraian deskripsi aspek ideasional dan aspek teknis Pameran “Finding Horizon” menggarisbawahi pada keberhasilan luaran pembelajaran yang diharapkan yaitu terciptanya karya fotografi yang mencerminkan jati diri pribadi. Menurut analisis peneliti keberhasilan ini justru didukung oleh situasi pandemi Covid-19 yang serba membatasi. Situasi dalam keterbatasan tersebut memberi ruang bagi para mahasiswa yaitu ruang kontemplasi. Menurut Basuki, Ruang kontemplasi dapat diartikan sebagai ruang manusia untuk berdiam diri dalam keheningan, pencarian akan suatu kebenaran hakiki serta perenungan akan suatu fenomena yang mengusik sisi emosional. Ruang ini membutuhkan adanya waktu yang luang dan khusus agar dapat melakukan Tindakan kontemplasi dengan optimal [12]. Menurut Tarsa, Kontemplasi dapat diartikan sebagai renungan yang disertai dengan kebulatan pikiran atau perhatian penuh. Berkontemplasi adalah suatu keadaan di mana seseorang merenung dan berpikir dengan sepenuh perhatian. Kontemplasi adalah dasar dalam diri

manusia untuk menciptakan sesuatu yang indah atau dengan kata lain seni [13]. Situasi Pandemi Covid-19 memfasilitasi setiap manusia untuk menciptakan ruang kontemplasinya sendiri, khususnya pada mahasiswa yang menempuh mata kuliah fotografi eksperimental. Pertalian antara situasi yang menghadirkan ruang kontemplasi dan kebutuhan kontemplatif pada tujuan pembelajaran akhirnya saling merajut kekuatan dan keberhasilan dalam pembelajaran tersebut.

Pada akhirnya, selain sebagai luaran pembelajaran, Pameran Fotografi “Finding Horizon” merupakan ekspresi sejarah sebagai salah satu alegori Pandemi Covid-19. Dalam telaah tentang *trauerspiel* (teater dukacita Jerman), Benjamin mengemukakan alegori sebagai cara melihat; alegori sebagai ekspresi sejarah, ketika lanskap hadir sebagai “wajah di ambang maut”; wajah dunia di ambang kematian yang telah terkuras dari makna, koherensi dan tatanan [14]. Benjamin menyebutkan, “Alegori, dalam wilayah pikiran, adalah seperti halnya reruntuhan dalam wilayah benda-benda.” [14]. Alegori tidak hanya sekadar salah satu teknik dari dunia sastra yang digunakan ketika suatu objek visual dikorespondensikan dengan suatu gagasan atau makna lain yang abstrak. Alegori bisa berbuat lebih dan untuk kasus Pameran Fotografi “Finding Horizon” adalah menjadi narasi personal tiap-tiap fotografer dalam menghadirkan arsip visual yang menghayati

secara penuh berkarya dalam situasi Pandemi Covid-19.

4. KESIMPULAN

Temuan dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi pada penciptaan karya fotografi seni (*fine-art*) yaitu pada aspek pengolahan ide, gagasan dan konsep. Hal tersebut tercermin pada uraian estetika ideasional karya Pameran "Finding Horizon". Aspek ideasional dapat diungkapkan memiliki kecenderungan mengeksplorasi ide dan konsep yang berlandaskan keinginan untuk mengenal diri sendiri atau "*self knowing*". Hal ini juga menjadi indikasi yang baik karena sejalan dengan tujuan pembelajaran dari mata kuliah yaitu untuk menemukan karakter pribadi masing-masing seniman. Temuan berikutnya dari aspek teknis dapat memberikan manfaat konkrit sebagai referensi penciptaan karya fotografi seni dan dalam merumuskan bahan ajar atau materi ajar yang sesuai dari sisi teknik kepada mahasiswa. Uraian estetika secara teknis yang cenderung dipakai dalam eksplorasi fotografis mahasiswa adalah teknik dalam klasifikasi *lighting and studio* dan *post camera effects*. Kecenderungan pemilihan teknik pada kedua klasifikasi tersebut sekali lagi menegaskan bahwa situasi pandemi COVID-19 dengan keterbatasannya mengharuskan adanya adaptasi dari fotografer. Bentuk adaptasi tersebut adalah strategi pemilihan teknik-teknik yang lebih menekankan pada kreativitas soliter dari senimannya, atau melibatkan kontak paling minimal dengan pihak lain dalam proses perwujudannya. Pameran "Finding Horizon" merupakan ekspresi sejarah sebagai salah satu alegori Pandemi Covid-19. Pameran ini menjadi narasi personal tiap-tiap fotografer dalam menghadirkan arsip visual yang menghayati secara penuh situasi berkarya dalam Pandemi Covid-19. Hal ini seturut dengan proyek fotografi lainnya yang hadir saat Pandemi COVID-19 yang berjudul "Still Lives". Karya fotografi tersebut menggambarkan bagaimana manusia menghadapi pandemi dalam kebersamaan dan kesepian. Karya Fotografi yang lahir pada situasi pandemi merupakan pengalaman hidup yang dirasakan dan dihayati oleh umat manusia. Pengalaman tersebut memberikan nafas kemanusiaan pada representasi pandemi Covid-19 [15].

PERNYATAAN PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memfasilitasi dan mendukung terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Muslim, "Integrasi Estetika Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar," *Model. J. Progr. Stud. PGMI*, vol. 4, no. 1, 2017.
- [2] M. Siahaan, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan," *J. Kaji. Ilm.*, vol. 1, no. 1, 2020, doi: <https://doi.org/10.31599/jki.v1i1.265>.
- [3] S. Soedjono, *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Universitas Trisakti, 2007.
- [4] M. Nazir, *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- [5] L. Wahyudi and A. Susanto Anom Purnomo, "Analisis Semiotika Pada Ilustrasi Sampul Majalah Tempo Bertema Terorisme Edisi 13 – 27 Mei 2018," *Bhs. Rupa*, vol. 5, no. 2, 2022, doi: <https://doi.org/10.31598/bahasarupa.v5i2.1066>.
- [6] H. Ardial, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- [7] I. Damajanti, S. Sabana, and I. Adriati, "Kajian Aspek Ketidaksadaran dalam Karya Seni Rupa Indonesia Periode 2000-2011," *J. Urban Soc. Arts*, vol. 1, no. 1, pp. 17–26, 2014, doi: [10.24821/jousa.v1i1.785](https://doi.org/10.24821/jousa.v1i1.785).
- [8] W. Borden, "The relational paradigm in contemporary psychoanalysis: toward a psychodynamically informed social work perspective," *Soc. Serv. Rev.*, vol. 74, no. 3, 2000, doi: <https://doi.org/10.1086/516409>.
- [9] U. Halkola, "A photograph as a therapeutic experience," *Eur. J. Psychother. Couns.*, vol. 11, no. 1, 2013, doi: <https://doi.org/10.1080/13642530902723116>.
- [10] S. A. Indriyati, "Coping with Physical Environment: The Case Studies of Low-Income Housing in Jakarta," *J. Unair*, vol. 23, no. 4, pp. 257–268, 2010, [Online]. Available:

<https://journal.unair.ac.id/MKP@coping-with-physical-environment--the-case-studies-of-low-income-housing-in-jakarta-article-4045-media-15-category-8.html>

- [11] M. Langford, *The Books of Special Effects Photography*. Ebury Press, 1981.
- [12] K. H. Basuki, "Ruang Kontemplasi Sebagai Sarana dan Berapresiasi dengan Media Ruang Arsitektur yang Impresif," *J. Arsit.*, vol. 9, no. 1, 2019, doi: <http://dx.doi.org/10.36448/ja.v9i1.1534>.
- [13] A. Tarsa, "Apresiasi Seni: Imajinasi Dan Kontemplasi Dalam Karya Seni," *J. Penelit. Guru Indones.*, vol. 1, no. 1, 2016, doi: <https://doi.org/10.29210/0248jpgi0005>.
- [14] B. Cowan, "Walter Benjamin's Theory of Allegory," *New Ger. Crit.*, vol. 22, 1981, doi: 10.2307/487866.
- [15] A. Susanto Anom Purnomo, N. J. Andrea, and M. Revias Purwa Kusuma, "Narasi Liris Fotografi Jurnalistik Pada Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus Proyek Fotografi 'Still Lives' Oleh The New York Times," *Bhs. Rupa*, vol. 4, no. 2, 2021, [Online]. Available: <https://bit.ly/jurnalbahasarupa>